

## TRADISI SIDA SEBAGAI IKATAN SOSIAL DALAM HUBUNGAN KEKERABATAN MASYARAKAT MANGGARAI DI DESA BERE KECAMATAN CIBAL BARAT KABUPATEN MANGGARAI

Patrisia Jesika Amanda<sup>1</sup>, Ida Alit Laksmiwati<sup>2</sup>, Aliffiati<sup>3</sup>

Universitas Udayana

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Agustus 2024

Revised Agustus 2024

Accepted Agustus 2024

Available online Agustus 2024

Korespondensi: e-mail

[amandapatrisia12@gmail.com](mailto:amandapatrisia12@gmail.com)

[11](https://doi.org/10.30605/triwikrama.v4i10.12345)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstrak

Tradisi *sida* secara adat adalah tradisi memberi sumbangan dari pihak *anak wina* kepada *anak rona* yang hendak melakukan acara adat, seperti pernikahan, kematian dan syukuran. *Sida* sebagai ungkapan keprihatinan, cinta, belas kasih dan rasa tanggung jawab dari keluarga *anak wina* kepada keluarga *anak rona*, dengan maksud untuk meringankan beban dari *anak rona*. Seiring perkembangan zaman masyarakat Bere melihat *sida* sebagai salah satu warisan budaya yang menghambat karena *sida* hanya dibebankan sepihak yaitu kepada anak perempuan yang sudah menikah. Fenomena ini tentunya menimbulkan berbagai pandangan masyarakat bere terkait *sida* yang menarik untuk dikaji. Berpijak dari fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada mekanisme dan fungsi *sida* dalam ikatan kekerabatan masyarakat Desa Bere. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa tradisi *sida* pada masyarakat Desa Bere mengikuti beberapa tahap sesuai dengan mekanisme yang berlaku mulai dari kumpul keluarga sampe pada

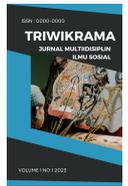
*anak rona* pergi mengunjungi *anak wina* untuk meminta *sida*. *Sida* ini terbentuk atas hubungan perkawinan. Ada beberapa jenis *sida* yang dijalankan masyarakat Bere yaitu *sida laki*, *sida mata*, dan *sida penti*. *Sida* menjadi ikatan yang kuat dalam hubungan kekerabatan masyarakat Bere. Meskipun sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa *sida* ini menjadi beban bagi *anak wina*, tetapi budaya *sida* pada masyarakat bere tetap mereka jalankan sampai saat ini karena sudah menjadi salah satu tradisi.

**Kata Kunci : Sida Laki; Sida mata; Sida penti; Ikatan Sosial ; Hubungan Kekerabatan**

### Abstract

The traditional *sida* is the tradition of giving donations from the Viennese child to the Rona child who wants to perform traditional events, such as weddings, death, and thanksgiving. *Sida* is an expression of concern, love, compassion, and a sense of responsibility from the family of the child of vienna to the family of the child of rona, to lighten the burden of the child of rona. Along with the times, the Bere people saw *sida* as one of the cultural heritage that was hindered because *sida* was only charged unilaterally, namely to married girls. This phenomenon certainly raises various views of the Bere community related to *sida* that are interesting to study. Based on this phenomenon, this study focused on the mechanism and function of *sida* in the kinship bond of the Bere Village community. Based on the results of this study, it can be seen that the *sida* tradition in the Bere Village community follows several stages by the applicable mechanism starting from family gatherings until the rona children go to visit vienna children to ask for eunuch. This *sida* is formed by marital relations. There are several types of *sida* run by the Bere community, namely male *sida*, eye *sida*, and *pent* *sida*. *Sida* became a strong bond in the kinship relations of the Bere people. Although some people also say that this *sida* is a burden for viennese children, the *sida* culture in the Bere community still runs until now because it has become one of the traditions.

**Keywords: Sida Laki; Sida Mata; Sida Pent; Social Ties ; Kinship Relationships**



## 1. Pendahuluan

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar. Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat. Masyarakat Manggarai adalah salah satu etnis di Nusantara yang mewarisi tradisi secara turun temurun dan dipertahankan hingga sekarang. Masyarakat Manggarai menjunjung tinggi norma-norma adat istiadat yang diwariskan nenek moyang, baik tradisi budaya sehari-hari maupun tradisi budaya yang diadakan pada waktu-waktu tertentu.

Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan menjadi sebuah kewajiban masyarakat Manggarai adalah tradisi *sida*. Tradisi *sida* secara adat adalah tradisi memberi sumbangan dari pihak *anak wina* kepada *anak rona* yang hendak melakukan acara adat, seperti pernikahan, kematian dan syukuran. Dalam perkawinan adat masyarakat Manggarai khususnya di Desa Bere dikenal dengan dua pihak yang terlibat, yaitu *anak rona* dan *anak wina*. Adanya hubungan kekerabatan yang terjalin antara *anak rona* dan *anak wina* sebagai akibat dari adanya relasi perkawinan (Jon, 2021:72). Pada masyarakat Desa Bere ada tiga jenis *sida* yang dijalani atau dilaksanakan yakni, *Sida mata*, *sida laki* dan *sida penti* dengan setiap *sida* mempunyai tujuan yaitu *sida mata* (sumbangan pada acara kematian) *anak rona* tidak memaksa kemampuan *anak wina* untuk memberikan sumbangan dengan dana yang besar. Ini tergantung kesanggupan *anak wina*. *Sida penti* (minta sumbangan untuk acara syukuran) mereka minta *sida* kepada *anak wina*, dan mereka tidak dipaksa untuk memberi *sida* dengan jumlah yang besar tetapi tergantung kesanggupan dari *anak wina* tersebut. *Sida laki* (minta sumbangan dana perkawinan anak laki-laki) membutuhkan biaya yang cukup banyak, salah satu cara yang mereka lakukan untuk meringankan urusannya yaitu dengan meminta *sida* (sumbangan) kepada *anak wina*. Hal ini dilakukan sejalan dengan tingginya tingkat belis (maskawin) dalam proses pernikahan adat Manggarai.

*Sida* biasanya dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan dan keperluan *anak rona*. Sumbangan tradisi *sida* ini berupa uang yang menjadi bahan utamanya. Seiring perkembangan zaman masyarakat Desa Bere melihat tradisi *sida* sebagai salah satu warisan budaya yang menghambat perekonomian masyarakat Bere. Hal ini dirasakan oleh sebagian masyarakat Bere yang mengeluh, karena *sida* hanya dibebankan sepihak yaitu kepada *anak perempuan* yang sudah menikah atau mengikat dirinya dalam hubungan perkawinan (*woenelu*). Berdasarkan hal tersebut menimbulkan pergeseran nilai dan persepsi yang berbeda dari setiap masyarakat. Dalam budaya *sida* yang sudah ada sejak dahulu hingga saat ini, *sida* yang sudah ditetapkan tidak boleh ada penolakan dari pihak keluarga inti (*cuker*) maupun keluarga kerabat. Jika tidak diikuti atau dijalankan oleh masyarakat Manggarai lebih khususnya masyarakat Bere mempercayai adanya *nangki*, artinya mendapat masalah yang tak berujung yang diyakini karena adanya campur tangan leluhur, kendurnya hubungan kekerabatan serta putusannya tali persaudaraan. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana mekanisme tradisi *sida* pada masyarakat Desa Bere dan (2) Apa fungsi tradisi *sida* dalam ikatan sosial masyarakat Desa Bere.

## 2. Metodologi

Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur dan sistematis yang memiliki tujuan dalam upaya penyelidikan terhadap sesuatu dengan cara yang ilmiah. Untuk memperoleh data tentang tradisi *sida* sebagai ikatan sosial dalam hubungan kekerabatan di Desa Bere Kabupaten Manggarai, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode etnografi (observasi dan wawancara) serta studi pustaka.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Mekanisme Tradisi *Sida* Masyarakat Desa Bere

##### 3.1.1 Mekanisme *sida* dalam acara perkawinan (*laki*)

Dalam perkawinan adat Manggarai membutuhkan biaya yang banyak dan mahal. Pihak-pihak yang terlibat dalam *sida laki* ini yaitu saudari perempuan kandung (*anak wina cu/dungka*) juga saudari berdasarkan keturunan ayah (*anak wina asekae*). Bentuk tanggung jawab dari *anak wina cu/dungka* lebih besar dan sangat diharuskan dibandingkan dari *anak wina asekae*. Alasan mengapa tanggung jawab *anak wina cu/dungka* lebih besar dan sangat diharuskan itu dikarenakan level kedekatan yang terhubung antar *anak rona* dengan *anak wina cu/dungka* bersifat sedarah/kandung. Sehingga dalam tuntutan *sida anak wina cu/dungka* dikenai nominal yang lebih besar dan harus dilakukan. Sedangkan *anak wina asekae* tidak sebesar tuntutan nominal yang diberikan kepada *anak wina cu/dungka*. Tahap-tahap yang dilakukan Masyarakat Bere dalam *sida laki*, sebagai berikut :

##### **Siro Anak Wina**

Dalam pelaksanaan tradisi *sida* hal pertama yang dilakukan adalah *siro anak wina* atau memberi kabar kepada saudari perempuan. Pada tahap ini diawali dengan mengutus pihak perwakilan dari *anak rona* yang akan pergi menghadap *anak wina* untuk menyampaikan *sida*. Selanjutnya *anak rona* menyampaikan bahwa dalam waktu dekat akan mengadakan upacara perkawinan. *Sida laki* dilakukan dalam kurun waktu sebulan sebelum upacara perkawinan. Ketika *Anak rona* (saudara laki-laki) akan pergi ke *anak wina* (saudari perempuan) wajib membawa rokok (*rongko*), beras dan daging (*dea agu nuru*). Sebagai sarana untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka kepada *anak wina*. Dalam menanggapi kedatangan *anak rona* (saudara laki-laki), keluarga *anak wina* (saudari perempuan) akan berkumpul bersama-sama untuk menanggapi permohonan *sida* tersebut. Setelah itu barulah mereka menyampaikan *sida* yang dimaksud. Dalam hal ini penyampaian *sida* menyebut nominal dan waktu pelaksanaan acara. *Anak rona* akan memberitahukan kepada *anak wina* mengenai besar dana yang akan diterima oleh pihak *anak wina*. *Anak rona* akan mulai berbicara dengan *teing tuak agu rongko* (memberi sopi dengan rokok) dengan ungkapan “maksud *mai dami lesu ho’o kudut ba tomo ai anak/nara dite kudut laki, tegi campe agu momang dite kudut cama-cama ngo nger olo wulang musi agu bantang seng kudut cama-cama nempung weki du lesu bekang anak rona* (saudara laki-laki).” Artinya maksud kedatangan kami ingin memberi kabar bahwa anak/saudara kita akan menikah, kami mohon belas kasihan dan membantu dari kalian agar sama-sama mengambil peran /berpartisipasi dalam hal meringankan beban pihak *anak rona*.

##### **Neki ca bantang tomo**

*Neki ca bantang tomo* merupakan perundingan yang dilakukan oleh saudari perempuan setelah *sida* disampaikan. Semua kelompok *anak wina* yang terlibat akan melakukan perundingan mengenai kesanggupan *sida* tersebut. Perundingan tersebut bertujuan untuk mencapai kesepakatan antar sesama *anak wina*, agar berapa jumlah atau nominal yang disanggupi oleh dengan nominal yang sudah ditentukan bersama. Dan akan membahas kapan hari terakhir pengumpulan *sida* dari setiap kepala keluarga.

Namun jika kesanggupan dari *anak wina* tidak sesuai dengan permintaan dari *anak rona*, *anak wina* akan menjawab *sida* tersebut dengan ungkapan “*e ite bo keta tegi dite landing ata dumpu le nuk lami reweng dite sua juta kali*” artinya memang menurut permintaan seperti itu tetapi yang kami sanggupi hanya dua juta saja. Ungkapan tersebut hanya berlaku untuk *anak wina asekae* beserta *ase/kae*. Sementara untuk *anak wina cu/dungka* memiliki tanggung jawab besar terhadap *sida*. Seperti nominalnya lebih besar dan bersifat wajib. Kalau *anak wina cu/dungka* ini tidak mengindahkan *sida* dari *anak rona* maka akan mendapatkan kosekuensi. Kosekuensi yang sering diterima adalah putusya hubungan *weta nara*/ hubungan saudari dan saudara. Sedangkan *ngo one anak wina de asekae* jika di tolak tidak ada persoalan.

### **Tala seng pati rocang**

*Tala seng pati rocang* adalah tahapan terakhir dimana pihak anak wina mengantarkan uang *sida* kepada *anak rona* yang akan melaksanakan upacara perkawinan sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya. *sida* itu akan dibawa oleh *anak wina* kepada *anak rona* sebulan setelah kesepakatan dibuat. Tempat pengumpulan uang *sida* yaitu dirumah pihak *anak rona*. Adapun kebutuhan dari *sida laki* adalah untuk kebutuhan *belis* atau mas kawin yang diminta oleh mempelai wanita dari saudara laki-laki yang diberikan ketika upacara perkawinan berlangsung. Pada saat kumpul uang *sida* *anak wina* tidak etis dan tidak dibenarkan secara adat apabila menitipkan saja uang *sida* untuk keluarga *anak rona*, kalau memang ada urusan penting, seharusnya diwakilkan oleh kerabat terdekat dari pihak *anak wina*. Pada saat *anak wina* datang membawa uang *sida*, *anak rona* akan membunuh babi untuk makan bersama-sama *anak wina*.

#### **3.1.2 Mekanisme Sida dalam Acara Kematian (*mata*)**

*Sida mata* adalah meminta sumbangan wajib kepada *anak wina* untuk urusan kematian, *sida mata* biasanya disiapkan untuk acara *kelas* atau acara kenduri. Acara *kelas* merupakan sebuah adat puncak dari kematian seseorang. Tahap-tahap yang dilakukan Masyarakat Bere dalam *sida mata*, sebagai berikut :

##### **Siro anak wina**

Sama halnya dengan *sida laki*, dalam *sida mata* juga tahap pertama yang dilakukan adalah *anak rona* akan menyampaikan *sida*, tanggal pengumpulan *sida* dan besaran *sida* kepada *anak wina* pada saat pulang dari penguburan untuk disumbangkan pada *kelas* (acara kenduri) nanti. Orang yang berhak untuk menyampaikan besar jumlah angka hanya juru bicara (*tongka*) karena dia lebih mengetahui tentang aturan dan kewajiban dalam menjalankan *sida mata*. pada saat menyampaikan *sida* *Anak rona* akan pergi ke *anak wina* dengan membawa sopi (*tuak*), beras dan daging (*dea agu nuru*) untuk menyampaikan ulang mengenai besar angka yang akan disumbangkan. *Anak rona* akan mulai berbicara dengan *teing tuak agu rongko* (memberi sopi dengan rokok) *Anak rona* mengawali pembicaraanya dengan mengucap :

*"maksud mai dami leso ho'o nggitu meu ngasang anak agu weta kesa laing ai poli tombo du kole boak, sangge anak wina agu anak rona agu ase kae ai poli lang tanggal tura wulang meu kudut kumpul seng (dana yang sudah disampaikan oleh juru bicara pada saat pulang dari penguburan) kudut cemol kelas (pesta kenduri) kudut rantang ita du'ang nangki tai"*.

Artinya :

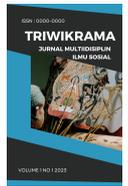
*Anak rona* mulai berbicara dengan memberikan sopi, beras dan daging dan membicarakan maksud kedatangan kami pada hari ini, bahwa kamu sebagai *anak wina* dan sebagai *kakak ipar* usai bicara saat pulang dari penguburan bahwa semua *anak wina* (saudari perempuan), *anak rona* (saudara laki-laki) serta kepada adik kakak bahwa tanggal dan bulan yang sudah ditentukan oleh keluarga *anak rona* (saudara laki-laki) untuk pengumpulan dana yang sudah disepakati dan disampaikan oleh juru bicara untuk terselesainya acara pesta kenduri agar terlepas dari segala musibah (*kudut rantang ita du'ang nangki tai*).

##### **Neki ca bantang tombo**

*Neki ca bantang tombo* merupakan perundingan yang dilakukan oleh saudari perempuan setelah *sida* disampaikan. Semua kelompok *anak wina* yang terlibat akan melakukan perundingan mengenai kesanggupan *sida* tersebut. Perundingan tersebut bertujuan untuk mencapai kesepakatan antar sesama *anak wina*, agar berapa jumlah atau nominal yang disanggupi oleh dengan nominal yang sudah ditentukan bersama dan akan membahas kapan hari terakhir pengumpulan *sida* dari setiap kepala keluarga.

##### **Kelas (acara kenduri)**

*Kelas* (acara kenduri) adalah puncak acara atau tahapan terakhir dimana pihak anak wina mengantarkan uang *sida* kepada *anak rona* yang akan melaksanakan upacara kematian sesuai dengan kesepakatan yang sudah dibuat sebelumnya. *sida* itu akan dibawa oleh *anak wina* kepada *anak rona* sebulan setelah kesepakatan dibuat. Tempat pengumpulan uang *sida* yaitu dirumah



pihak *anak rona*. Adapun kebutuhan dari *sida mata* adalah untuk kebutuhan *kelas* (acara kenduri) pada saat upacara kematian. Pada saat kumpul uang *sida anak wina* tidak etis dan tidak dibenarkan secara adat apabila menitipkan saja uang *sida* untuk keluarga *anak rona*, kalau memang ada urusan penting, seharusnya diwakilkan oleh kerabat terdekat dari pihak *anak wina*. Pada saat hari puncak *anak rona* akan menerima *anak wina* dengan baik yaitu mereka akan membunuh babi untuk menerima *anak wina*, saat itu juga mereka berkumpul dan makan bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan terkait dengan mekanisme *sida mata*, salah satu informan mengatakan bahwa:

“*ai ho'o bo poli boak ase kae dite ata poli ngger le ranga de morin, ngaji kali ga kudut tiba di'a le mori agu haeng tempat ata gerak hia le ranga de morin, jadi ga ite sebagai ase kae ata mose kin one kaeng lino ho'o bantang cama-cama keta dite ga, kutt gerak koe ase kae dite ata poli ngger le ranga de mori*”

Artinya:

“Pada saat pulang dari penguburan keluarga besar akan membahas tentang *sida* untuk kelancaran acara *kelas* (pesta kenduri) dari saudara yang sudah meninggal. Tujuan dari *kelas* (kenduri kematian) merupakan akhir dari semua ritual kematian, dimana orang yang meninggal benar-benar berpisah dari dunia orang hidup. Ritual *kelas* dilakukan untuk mengantarkan arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia menuju keabadian”.

Berdasarkan kutipan wawancara dengan para informan terkait dengan mekanisme *sida mata* yang terjadi dalam masyarakat Desa Bere dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan tradisi *sida mata*, ada beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yang mana tahap awal yaitu ketika keluarga dari *anak rona* ada yang meninggal, setelah selesai penguburan pihak *anak rona* akan menyampaikan *sida* kepada *anak wina* pada saat acara *sau'ung ta'a* sampai pada tahap akhir *anak wina* akan memberikan *sida* yang diminta oleh *anak rona*. Pada saat *sida* dilaksanakan ada beberapa hal yang harus dihindarkan, seperti ketika *anak rona* pergi mengunjungi *anak wina* untuk meminta *sida*, *anak rona* dianggap tidak etis jika hanya membawa tangan kosong. Maka dari itu, *anak rona* harus membawa rokok, beras dan daging ketika mengunjungi *anak wina* untuk meminta *sida*. Besaran *sida* yang diminta tergantung keperluan dari *anak rona* pada saat acara *kelas* (kenduri). *Anak wina* wajib mengikuti permintaan *sida* dari *anak rona* agar terhindar dari segala hal buruk yang menimpa keturunan. Pada saat acara puncak, *anak rona* akan membunuh babi sebagai ucapan terimakasih kepada *anak wina*.

### 3.1.3 Mekanisme *sida* dalam Acara Syukuran (*penti*)

*Sida* merupakan meminta sumbangan wajib kepada pihak *anak wina* dan *penti* adalah adalah pesta adat Manggarai yang bernuansa syukuran kepada leluhur/suprnatural/ Wujud Tertinggi (*Mori Keraeng*) yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat dalam situasi formal dan suasana sukacita. (Nggoro, 2013:187). Upacara *penti* juga memperkokoh persatuan dan kesatuan *wa'u* (*klan*/keturunan) langsung dari ayah (*patrilineal*), panga (*sub-clan*/para kepala keluarga dan kerabat), *ase kae* (saudara dan saudari) *anak rona* dan *anak wina*. *Penti* merupakan ajang pertemuan *wa'u*, yang masih memiliki darah atau genetis (Agus, 2018:166-167).

*Sida penti* memiliki tujuan untuk membiayai upacara *penti*. Sasaran yang terlibat dalam pengumpulan uang *sida penti* adalah semua yang berstatus *anak wina* satu keturunan di dalam kampung tersebut dengan kata lain semua anak perempuan yang masih keturunan dalam kampung tersebut dan statusnya telah menikah, maupun yang berada diluar kampung tetapi satu keturunan dengan orang yang berada di dalam kampung. Uang yang diminta pada saat acara syukuran (*penti*) tidak terlalu memaksa tapi beberapa saja yang diberi oleh *anak wina*.

Berbeda dengan *sida laki* dan *sida mata* dalam *sida penti* mekanismenya dimulai dari tahap awalnya yaitu penyampaian *sida* dilakukan oleh semua anggota keluarga laki-laki yang berhubungan dengan *anak wina* tersebut dan dikomandoi oleh *tua panga* atau pemilik *anak wina* masing-masing. *Sida penti* juga mengandung makna untuk megucap syukur atas segala hasil panen selama setahun yang telah lewat dengan hati yang bahagia, sukacita dan damai. Dalam *sida penti* pada masyarakat Bere kehadiran dari *anak wina* ini sebagai tanda minta rejeki karena *penti* merupakan syukuran bersama yang diadakan oleh *anak wina* dalam suatu kampung. *Anak*

*wina* akan memberi sumbangan dana berdasarkan kemampuan dari keluarga tersebut. Pengumpulan uang *sida* dilakukan ketika ketua *panga* datang untuk menyampaikan *sida* (langsung diberikan ketika ada yang datang meminta dan tidak ada tuntutan dalam besaran *sida*). Puncak dari *sida* ini adalah upacara *penti*, disitu masyarakat akan melakukan beberapa ritual untuk mengucap syukur atas hasil panen yang diberikan selama setahun.

### 3.2 Fungsi Sida Dalam Ikatan Sosial Masyarakat Desa Bere

#### 3.2.1 Fungsi Tradisi Sida sebagai pemenuhan kebutuhan

Masyarakat menganggap bahwa adanya *sida* ini bisa membantu meringankan beban ekonomi bagi *anak rona* untuk menjalankan keperluan acara adatnya seperti, perkawinan, kematian dan pesta adat (*penti*). *Sida* mempunyai fungsi untuk pemenuhan kebutuhan yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Desa Bere khususnya antara kelompok *anak wina* dan *anak rona* yakni ketika *anak wina* memberikan sumbangan ke *anak rona* untuk kebutuhan mereka dalam menjalankan upacara pernikahan, kematian dan syukuran.

#### 3.2.2 Fungsi Tradisi *sida* sebagai nilai kesakralan

Tradisi *sida* mempunyai nilai religius atau sakral yang dimana masyarakat Desa Bere wajib melakukan *sida* yang sudah menjadi warisan dari nenek moyang. Nilai kesakralan pada tradisi *sida* membuat masyarakat Desa Bere memiliki rasa tanggung jawab akan hal yang wajib dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Bere menganggap bahwa tradisi *sida* sebagai suatu yang sakral yang harus dijalankan agar tidak berujung pada dampak yang tidak baik bagi kehidupan masyarakat Desa Bere.

#### 3.2.3 Tradisi *sida* untuk Membagi Tanggungjawab

Tanggungjawab merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dan dilaksanakan. Dalam tradisi *sida* juga, masyarakat memandangnya sebagai tanggungjawab, yang mana *anak wina* bertanggungjawab untuk berpartisipasi dalam *sida* yang diminta oleh *anak rona*. Masyarakat Desa Bere juga, hidup dalam nilai tanggungjawab. Tanggungjawab yang dimaksud disini adalah bertanggungjawab untuk terpenuhnya dalam menjalankan kebudayaan yang sudah menjadi tradisi. Tradisi *sida* untuk Melaksanakan Kewajiban

Sama halnya dengan tanggungjawab, *sida* juga menjadi kewajiban dalam kehidupan masyarakat Desa Bere. Hal ini dikarenakan *sida* merupakan sumbangan yang diberikan *anak wina* kepada *anak rona* yang diwariskan secara turun-temurun dan wajib dilaksanakan. Namun kenyataannya di tengah masyarakat ditemukan masih ada perbedaan pendapat tentang *sida* sebagai kewajiban.

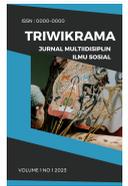
#### 3.2.4 fungsi *sida* sebagai ikatan sosial

Ikatan sosial yang terdapat dalam tradisi *sida* di Desa Bere sangat terlihat pada saat interaksi yang terjalin antara *anak rona* dan *anak wina* ketika prosesi *sida* berlangsung, yakni ketika *sida* berlangsung *anak wina* akan berpartisipasi dalam *sida*. *Anak wina* menjadi peran penting dalam *sida* karena mereka yang memberikan sumbangan kepada *anak rona* untuk keperluan adat.

Masyarakat Desa Bere menganggap *sida* sebagai ikatan sosial, dapat mempererat ikatan sosial dalam keluarga. Hal ini tidak dapat dihindari sebab manakala permintaan *anak rona* tidak terjawab, maka akan berdampak pada pecahnya relasi kekeluargaan, berpengaruh pada keturunan yaitu bisa-bisa cacat, mengambil kembali harta warisan yang telah diwariskan atau akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ini merupakan sebuah konsekuensi jika *anak wina* melanggar keputusan adat.

## 4. Kesimpulan

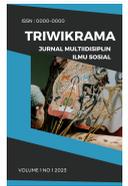
Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai tradisi *sida* sebagai ikatan sosial dalam hubungan kekerabatan masyarakat manggarai di Desa Bere diatas. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :



1. Dalam menjalankan tradisi *sida* masyarakat Desa Bere mengikuti beberapa tahap sesuai dengan mekanisme yang berlaku mulai dari kumpul keluarga sampe pada *anak rona* pergi mengunjungi *anak wina* untuk meminta *sida*. Sebagai *anak wina* juga harus menerima baik permintaan dari *anak rona* karena itu sudah diwariskan secara turun-temurun. *Sida* ini terbentuk atas hubungan perkawinan. Ada beberapa jenis *sida* yang dijalankan masyarakat Bere yaitu *sida laki*, *sida mata*, dan *sida penti*. Semua mekanisme dan tahap ketiga *sida* ini sama, dan yang menjadi pembeda adalah maksud dan tujuan dari masing-masing *sida* serta besaran uang yang di minta.
2. Fungsi tradisi *sida* dalam ikatan sosial dalam masyarakat desa Bere terdiri atas tradisi *sida* sebagai ikatan sosial, tradisi *sida* untuk melaksanakan tanggungjawab, tradisi *sida* untuk melaksanakan kewajiban, tradisi *sida* untuk meringankan beban ekonomi, tradisi *sida* sebagai bentuk kepedulian, dan tradisi *sida* sebagai hal yang sakral. Di dalam fungsi tersebut terjadi perdebatan antara masyarakat terkait dengan masing-masing *sida*. Perbedaan pandangan mengenai *sida* menjadi sumber utama terjadinya konflik mulai dari sebagian masyarakat menganggap tradisi *sida* ini berfungsi untuk menganggap *sida* ini mempererat hubungan keluarga serta membantu *anak rona* dalam menyelesaikan keperluannya seperti, perkawinan, kematian, syukuran (*pent*). Sedangkan sebagian masyarakat juga mengatakan bahwa *sida* ini menjadi beban bagi *anak wina*, karena *sida* ini dapat dilakukan berulang-ulang dalam satu tahun. Hal ini menyebabkan masyarakat yang kurang mampu harus meminjam uang di bank atau koperasi untuk memenuhi *sida* dari *anak rona*, sehingga menurut mereka *sida* ini hanya menambah utang dalam kehidupan mereka.
3. Meskipun ditengah terjadinya fenomena konflik yaitu perbedaan pendapat dalam masyarakat, *sida* ini tidak dapat dihindari oleh *anak wina* ataupun di tolak. Jika *anak wina* menolak *sida* yang diminta oleh *anak rona* maka akan berdampak buruk bagi *anak wina*, seperti : putusnya hubungan keluarga serta keturunan dari anak ada yang cacat dan tidak baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat.(1981). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kottak, C. (2006). *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*. New York: Mc Graw-Hill.
- Lon, Yohanes S. 2020. "Perkawinan Tungku Cu (Cross-Cousin Marriage) di Manggarai: Antara Adat dan Agama". *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. Vol 7 No 1, (2020): 24
- Lon, Y., & Widyawati, F. 2021. "Perkawinan Dalam Masyarakat Manggarai : Adat, Keyakinan dan Praktiknya". Ruteng: Unika Santo Paulus.
- Malinowski, Bronislaw. 1944. *A Scientific Theory of Culture*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 3 Program Ilmu Pengetahuan sosial*. Jakarta:Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.



Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nggoro, A.M. 2006. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, Ende: Nusa Indah.

Rizaldy., dkk. 2021. "Interaksi dan Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ambur Salim pada Masyarakat Kelurahan Loloan Timur, Jembrana dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA". dalam jurnal pendidikan sosiologi. Volume 3 Nomor 1. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa.

Robbins, Stephen P. 1999. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi Edisi ke 5*. Jakarta Erlangga.

Samovar, L.A., Porter, R. E., dan McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sarwono, Sarlito W. 2019. *Psikologi Lintas Budaya*. Depok: Rajawali Pers.

Schreiner, Lothar, 1972. "Telah Kudengar dari Ayahku Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di tanah Batak". Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Spradley, James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.